

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA
BONEKA TANGAN DENGAN METODE
BERCERITA DI PAUD PELANGI
GEDONG TATAAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

**YULIANA ULFA
NPM : 1611070111**



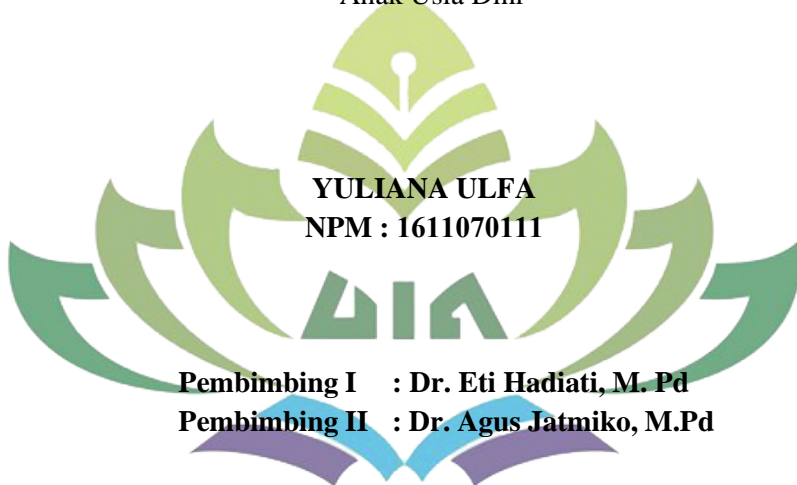
Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA
BONEKA TANGAN DENGAN METODE
BERCERITA DI PAUD PELANGI
GEDONG TATAAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Pendidikan Islam
Anak Usia Dini



Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan maksud dan ide gagasannya, kemampuan ini harus dikembangkan sejak dini, namun kenyataan di lapangan menemukan bahwa media dan fasilitas pembelajaran masih kurang serta ada beberapa anak yang kurang lancar dalam berbicara, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, objek penelitian di PAUD Pelangi Gedung Tataan dengan subjek satu guru kelas dan delapan anak kelompok A (4-5 tahun). Data yang ada di kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumen analisis, kemudian data dianalisis secara interaktif (reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media boneka tangan telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, ada lima langkah penerapannya, yaitu: 1) Mempersiapkan alat dan media; 2) Memberikan contoh penggunaan media; 3) menceritakan cerita yang imajinatif; 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita kembali menggunakan media boneka tangan; dan 5) guru mengevaluasi kegiatan dan kemampuan berbicara anak. Selain itu kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik dan sesuai harapan melalui penerapan media boneka tangan.

Kata Kunci: Bercerita; Boneka Tangan; Kemampuan Berbicara

ABSTRACT

Speaking ability is a person's ability to convey their intentions and ideas, this ability must be developed early, but the reality in the field found that the media and learning facilities are still lacking and there are some children who are not fluent in speaking, so this study aims to determine the use of hand puppet media with storytelling methods in developing the speaking ability of children aged 4-5 years.

The research method used is descriptive qualitative, the object of research is PAUD Pelangi Gedung Tataan with one class teacher and eight children in group A (4-5 years) as the subject. Existing data were collected through interviews, observation and document analysis, then the data were analyzed interactively (reduction, data presentation and drawing conclusions).

The results of the study showed that the application of hand puppet media had been carried out well by the teacher, there were five steps to its application, namely: 1) Preparing tools and media; 2) Provide examples of media use; 3) telling imaginative stories; 4) Provide opportunities for children to tell stories again using hand puppet media; and 5) the teacher evaluates children's activities and speaking abilities. In addition, children's speaking skills develop well and as expected through the use of hand puppet media.

Keywords: *Storytelling; Hand puppet; Speaking ability*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Ulfa
NPM : 1611070111
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan”** Adalah hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2023
Penulis



Yuliana Ulfa
NPM 1611070111



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan
Nama : Yuliana Ulfa
NPM : 1611070111
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Hj. Eti Hadiati M. Pd
NIP. 196407111991032003


Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 19620823 199903 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 19620823 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan”** disusun oleh, **YULIANA ULFA**, NPM: 1611070111, program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 15 Maret 2023.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd

Sekretaris : Neni Mulya, M. Pd.

Penguji Utama : Dra. Istihana, M. Pd

Pendamping I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd.

Pendamping II : Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M. Pd
NPM 1964828 198803 2 002

MOTTO

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*Artinya: Mengajarnya pandai berbicara.
(QS. Ar-Rahman/55:4)*



PERSEMBAHAN

Tiada kata seindah cinta, selain rasa syukur kehadiran Allah SWT, serta shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan perjuangan skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku yang tulus kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk :

1. Orang tuaku tercinta Bapak Panut Siswanto (Almarhum) dan ibu Heri Hartati, yang selalu menyayangi dan memiliki rasa cinta dan sayang, selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materi yang tiada henti untuk keberhasilanku, Orang tua adalah yang paling berharga dalam hidupku, doanya yang tiada henti dalam setiap sujudnya selalu mendoakanku agar selalu berada dalam kebaikan dan kebenaran. Semoga Allah SWT selalu menjaganya, melindungi dan selalu memberi kebahagiaan jiwa dan hatinya. Semoga selalu ada keberkahan dalam setiap langkah kaki mereka.
2. Terima kasih untuk adiku tercinta Nurazizah Fadila atas doa dan dukungan selama ini, selalu memberikan semangat kepadaku, penghibur disela-sela lelahku, menjadi kawan dan satu-satunya tempat berbagi rasa.
3. Keluarga besar tercinta terimakasih telah banyak berkontribusi materi maupun moril kepada saya dan senantiasa sabar menghadapi saya semoga untuk kedepan dapat memperbaiki apa saja yang kemarin dirasa kurang dan ditambahkan apa saja yang diperlukan.
4. Sahabatku Listiyani, S.Pd, Devi Kurniawati, S.Pd, Yanseva Sulasmiasi, S.Pd, Novita Wulandari, S.Pd, Maulana Andrian, S.H, Wahyu Aji Prabowo, Yayang Setiawan yang selalu memberikan motivasi, semangat dan mengajarkanku untuk tidak menyalakan waktu dalam menyelesaikan skripsi`
5. Dan Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yuliana Ulfa, lahir di Bukit Kemuning pada tanggal 10 Agustus 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak Panut Siswanto (Almarhum) dan ibu Heri Hartati.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis, dimulai dari Sekolah Dasar yaitu SDN 2 Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bukit Kemuning, dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan di MA Diniyyah Putri Lampung dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini melalui jalur UM-PTKIN

Di bangku perkuliahan, penulis aktif kuliah sejak semester 1 hingga 6, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester 7 di desa Way Galih, kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan dan melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Ar-razzaq suka bumi Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam terlipah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun kesulitan serta hambatan dapat teratasi dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa hormat, kepada Bapak dan Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd dan Yulan Puspita Rini, M.A selaku Ketua Jurusan dan Sekertasis Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Eti Hadiati, M. Pd sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Agus Jatmiko, M. Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingannya demi terselesainya skripsi ini;
4. Dosen Fakutas Tarbiyah dan Keguruan yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing, mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan juga staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini;
5. Staf perpustakaan baik Pusat ataupun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dalam keperluan buku selama kuliah dan penyusunan skripsi;
6. Kepala desa serta masyarakat kelurahan Sumberrejo Sejahtera, Kemiling yang telah bersedia membantu peneliti mengumpulkan data lapangan untuk memenuhi penelitian ini;

7. Saudara-saudaraku di Yayasan perguruan Diniyah Putri Lampung, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini;
8. Teman-temanku seangkatan serta berbagai pihak yang mungkin tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materi ataupun moril.
9. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung.

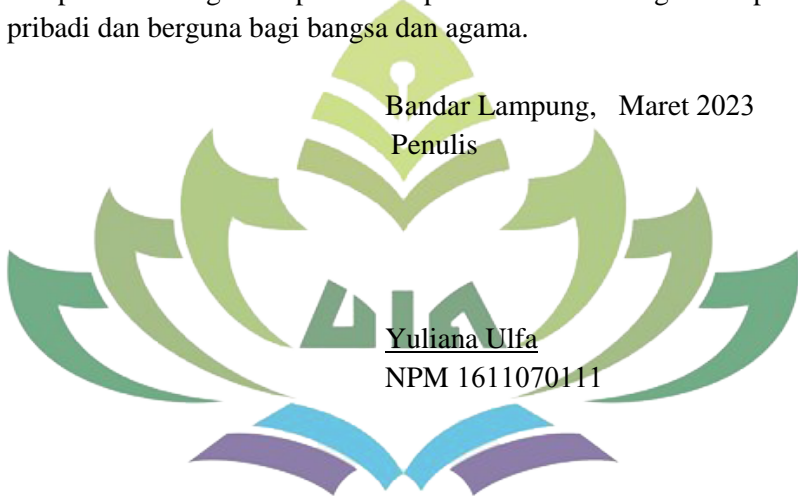
Semoga bantuan dan amal mereka akan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, tentu penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis

Yuliana Ulfa

NPM 1611070111



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	11
3. Subjek Objek Penelitian	11
4. Teknik Pengumpulan data	12
5. Teknik Analisis Data	14
6. Uji Keabsahan Data	16
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kemampuan Bicara Anak Usia Dini	19
1. Pengertian Berbicara	19
2. Standar Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara.....	25
4. Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Bicara	27
5. Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	30

6. Karakteristik kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun.....	31
B. Metode Bercerita	33
1. Pengertian Metode Bercerita	33
2. Metode Bercerita yang Baik	34
3. Teknik Bercerita	35
4. Manfaat Metode Bercerita	37
5. Rancangan Kegiatan Bercerita	39
C. Media Boneka Tangan.....	42
1. Jenis - jenis Boneka	42
D. Langkah Pelaksanaan Kegiatan Kemampuan Bicara Melalui Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan.....	44
E. Keterkaitan Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak.....	45
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Objek.....	47
1. Sejarah singkat PAUD Pelangi	47
2. Visi Misi dan Tujuan PAUD Pelangi	48
3. Data Pendidik dan Kependidikan	48
4. Data Anak	49
5. Sarana dan Prasarana.....	49
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	49
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	59
A. Analisis Data Penelitian	59
B. Temuan Penelitian	62
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Standar Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun ..	25
Tabel 3. 1	Data Pendidik dan Kependidikan PAUD Pelangi	48
Tabel 3. 2	Data Anak PAUD Pelangi Gedung Tataan	49
Tabel 3. 3	Sarana dan Prasarana PAUD Pelangi	49
Tabel 3. 4	Hasil Observasi pada Guru PAUD Pelangi Gedung Tataan	54
Tabel 3. 5	Hasil Observasi Pada Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun PAUD Pelangi Gedung Tataan	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen.....	75
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	77
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	79
Lampiran 4 Surat Penelitian	81
Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian	82
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	83
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk mengetahui judul Proposal Skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul proposal ini dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang terkandung dalam judul proposal ini. Adapun judul proposal skripsi yang dimaksudkan Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A PAUD Pelangi Gedong Tataan. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹ Boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang dimainkan dengan menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari.²
2. Kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.³
3. Bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap

¹ Lidya Banila et al., “Penerapan Blended Learning Dengan Pendekatan STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Pembelajaran Biologi Di Masa Pandemi Application of Blended Learning with a STEM Approach to Improve Students’ Science Literacy Ability during the Co”, Vol. 3 No. 1 (2021), H.3

² Rosaria Yulinda Krisanti et al., “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, Vol. 2 No. 02 (2020)

³ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat”, Vol. 2 No. 1 (2020).H.18

telegrafis, dan tahap transformasional.⁴

4. PAUD adalah singkatan dari pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut pendidikan adalah upaya dasar terencana untuk menguji suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa akan secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, harga diri, kepribadian, kecerdasan karakter mulia dan Kemampuan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A PAUD Pelangi Gedong Tataan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat.⁶ Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003⁷ tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁴ Bertaria Sohnata Hutauruk, "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata", Vol. 20 No. 8 (2015).H.2

⁵Hanifah Sukmana et al., "Pengembangan Media Edukasi Boneka Tangan Sebagai Stimulasi Moral Pada Anak Usia Dini", Vol.7 No. 1 (2021), h.18

⁶ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012).

Pendidikan anak usia dini dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat; jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat; serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan Kemampuan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Penanaman karakter pada anak usia dini sangatlah penting, dimana dengan adanya nilai-nilai ini anak dapat mengetahui yang mana yang benar dan salah. Salah satu nilai yang harus ada pada anak usia dini adalah nilai keyakinan terhadap adanya tuhan yang maha esa (Allah) yang telah menurunkan Al-quran untuk memperoleh pelajaran dan berkah, sebagaimana dalam surah dibawah ini

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*(QS. Sad/38:29)

Ayat di atas mengajarkan kita untuk bepedoman pada al-qur'an yang menjadi petunjuk serta pembelajaran bagi kita dalam melakukan segala sesuatu. Salah satunya pendidikan yang kita jalankan dan upayakan pada anak usia dini harus berpedoman pada al-qur'an yang mengajarkan berbagai aspek perkembangan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masingmasing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa. Bahasa menurut Santrock adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol.⁸ Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada aspek pengembangan bicara.⁹

Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain. Dalam jurnal berjudul “Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa” dituliskan bahwa Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar.¹⁰ Hurlock, mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.¹¹

Mengembangkan Kemampuan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi anak

⁸ Desi Alsari et al., “Penerapan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B 1 Paud Kasih Bunda Pontianak Selatan”, Vol. 7 No. 2 (2020)

⁹ Efrida Ita et al., “Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak”, Vol. 3 No. 2 (2020) h.19

¹⁰ A W Asti and S Saodi, “Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa”, Vol. 3 No. 1 (2021),

¹¹ A W Asti and S Saodi, “Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa”, Vol. 3 No. 1 (2021)

harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kemampuan bicara belum akan meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri.¹² Kemampuan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami.

Permasalahan yang peneliti temukan saat observasi lapangan meliputi: 1) Kemampuan berbicara anak belum maksimal; 2) kegiatan pembelajaran kurang memperhatikan aspek bahasa; 3) anak masih malu-malu untuk tampil di depan kelas; 4) belum mampu mengungkapkan ide gagasan dan masih ada anak yang cadel; 5) pembelajaran masih berfokus pada pembelajaran individu dibandingkan, sehingga anak lebih terpaku pada LKA.

Permasalahan tersebut di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Dalam mengembangkan Kemampuan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat.¹³ Dengan media yang tepat Kemampuan bicara anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang dan mengingatkan kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak.

Media boneka tangan adalah media yang ramah terhadap anak-anak dan mudah digunakan, dengan adanya penggunaan media ini dalam suatu proses pembelajaran maka kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik, sebagaimana teori Vygotsky tentang Zona Proximal Perkembangan (ZPD).

Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak.¹⁴ Boneka tangan ini dapat digunakan untuk memerankan suatu

¹² Densemia Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, *Loc. Cit.*

¹³ Desi Rahmawati et al., "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita", Vol. 3 No. 2 (2017)

¹⁴ Hanifah Sukmana et al., *Loc. Cit*

tokoh dalam cerita.¹⁵ Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Maka, penulis mengambil judul “upaya penerapan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun kelompok Apaud pelangi gedong tataan”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti berfokus pada: “media boneka tangan” dan “mengembangkan kemampuan berbicara anak” dengan sub fokus: “langkah penggunaan media boneka tangan” dan “Berani bertanya dan menjawab pertanyaan; berani tampil ke depan kelas dan mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: bagaimana mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui media boneka tangan dengan metode bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas uraian permasalahan, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui media boneka tangan dengan metode bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat di antaranya:

1. Manfaat teoretis
 - a. Menemukan pengetahuan baru tentang Kemampuan berbicara melalui mediaboneka tangan.

¹⁵ Rosaria Yulinda Krisanti et al., *Loc.Cit.*

- b. Menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah.
 - c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang Kemampuan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Kemampuan berbicara pada anak..
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teknik dan strategi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian sebelumnya dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan berbicara kelas V SDN 69 Amban Manokwari Papua Barat. pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lembar observasi dan aktivitas guru dan siswa catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan Kemampuan berbicara. Hal ini dibuktikan siswa yang tuntas pada tindakan siklus I yaitu 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Adapun hasil pengamatan siklus I pada aktivitas guru mencapai 71% dan aktivitas siswa mencapai 62,5%. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan 89% dan aktivitas siswa juga mencapai 89%. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan Kemampuan berbicara siswa kelas

- V SD Negeri 69 Amban Manokwari Papua.¹⁶
2. Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, dengan judul Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh buku bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak melalui buku bergambar anak prasekolah di TK Pringwulung Yogyakarta. Rekomendasi penelitian ini dapat digunakan oleh guru, orang tua, praktisi pendidikan agar dapat memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.¹⁷
 3. Asrul Faruq and Dhiarti Tejaningrum, dengan judul Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa cara mengatasi keterlambatan bicara pada anak usia 3 tahun melalui stimulasi kegiatan main peran yang dilakukan di Safa Preschool Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa stimulasi bermain peran mampu mengurangi keterlambatan bicara pada anak usia 3 tahun serta meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa pada anak secara optimal.¹⁸
 4. Fadlah Izzati dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak

¹⁶ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba. "Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2.1 (2020): 27-36.

¹⁷ Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah. "Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9.3 (2019): 267-275.

¹⁸ Asrul Faruq and Dhiarti Tejaningrum. "Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun." *Journal of Early Childhood and Character Education* 1.2 (2021): 153-176.

Kelompok B di PAUD Al-Ishlah. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 57,69%, Siklus II mencapai 91,03%. Hal tersebut telah mencapai criteria keberhasilan penelitian sebesar 80% dengan kriteria sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta 4) Guru memberikan motivasi dan reward berupa “Tanda Bintang”.¹⁹

5. Amelia Muliawati F, Sumardi, Elan dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan media boneka tangan pada anak kelompok B di TK Plus Salsabila, kecamatan kedawung, kabupaten Cirebon. Kemampuan berbicara tersebut meliputi struktur menyampaikan ide, gagasan, perasaan, kepada orang lain dengan lancar dan berbicara dengan jelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif dengan guru dan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok TK Plus Salsabila kabupaten Cirebon. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara metode bercerita dengan media boneka tangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan pada

¹⁹ Fadlah Izzati “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2019)

kemampuan berbicara adalah 76%-100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak setelah dilakukan tindakan. Hasil akhir dari kemampuan berbicara pada indikator keseluruhan pada kriteria mulai berkembang (MB) 37,5%, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 50%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 12,5%, Hasil dari kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, keduanya mencapai presentase 83,33%. Dengan demikian menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.²⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari pemecahan masalah yang diteliti sehingga tujuan penelitian tercapai. Untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang peningkatan kemampuanbercitra melalui boneka tangan, maka penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²¹ Cresweel berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang memahami dan mengeksplorasi makna yang oleh sejumlah atau kelompok orang di anggap dari masalah sosial atau kemanusiaan.²²

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif ialah

²⁰ Amelia Muliawati, Sumardi Sumardi, and Elan Elan. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon." *Jurnal PAUD Agapedia* 3.1 (2019): 11-23.

²¹ Najamuddin Petta Solong, "Manajemen Pembelajaran Luring Dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi", Vol. 9 No. 1(2021),

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).h.16

metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variable sosial.²³

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian Tempat penelitian dilakukan di PAUD Pelangi.
- b. Waktu Penelitian Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023. Penentuan peneliti mengacu pada kalender akademi sekolah.

3. Subjek Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian Subjek Penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum tetapi hanya untuk sekolah yang terkait dengan fenomena yang diamati ialah kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Yang menjadi fokus subjek penelitian ini adalah anak. Terdapat 8 anak yang akan menjadi fokus penelitian ini.
- b. Objek Penelitian Objek penelitian merupakan suatu objek yang dijadikan titik perhatiannya satu penelitian objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara di PAUD Pelangi.

4. Teknik Pengumpulan data

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai dengan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).h.16

pencatan –pencataan terhadap pengamatan atau perilaku objek.²⁴ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki. Dengan demikian observasi merupakan mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu :” suatu proses pengamatan yang dilakukan observasi dengan terlibat langsung didalamnya kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber peneliti. Adapun hal-hal yang akan diobservasikan adalah tentang bagaimana peningkatan kemampuan bercerita melalui boneka tangan. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan yang berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan observasi yang diisi dengan tanda cek list (√) pada kolom sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang didapat mudah untuk diolah.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam teknik pengumpulan data dan informasi memudahkan peneliti untuk dapat menggali tidak saja apa saja yang diketahui yang dialami subjek, tetapi apa saja yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek peneliti yang kedua apa yang ditanyakan kepada informasi bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

²⁴ Nurhafizah and Sarah Noviyanti Latuconsina, “Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa”, Vol. 1 No. 1 (2021),.h. 1-5

Menurut Sugiono bahwa wawancara dapat dilakukan dengan secara terstruktur, semi struktur, maupun tidak terstruktur diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara Terstruktur Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpulan data telah disiapkan instrument penelitiannya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanpun telah disiapkan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur Jenis Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview (wawancara secara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya dari wawancara ini untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur Wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa wawancara ialah cara pengumpulan data dengan berdialog atau Tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi berstruktur. artinya peneliti menunjukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun sasaran dari wawancara yang telah dilakukan kepada 1 orang tenaga pendidik di PAUD Pelangi. Karena

mereka dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara anak.

c. **Dokumen Analisis**

Dokumen analisis merupakan teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Maksudnya adalah pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari tempat penelitian. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian. Adapun dokumen analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah RPPH (Rencana Pembelajaran Harian).

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang berdeskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti guru yang ada di TK Pelangi Gedong Tataan dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen saat melakukan penelitian. Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat 3 langkah yaitu sebagai berikut:

a. **Reduksi Data**

Reduksi data adalah kegiatan yang mewajibkan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian. Dengan tidak mengabaikan data pendukung, yaitu mencakup proses pemulihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang

diperoleh dari catatan halaman. Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih campur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data dianggap penting dan relevan yang berkaitan penerapan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bercerita.

b. Display Data

Display data adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan tabel. Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah difahami, baik peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan bentuk penyajiannya adalah naratif (pengungkapan secara tertulis), tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data wawancara dan dokumentasi secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang penerapan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bercerita di PAUD Pelangi, data disajikan dalam bentuk uraian yang singkat dan jelas.

c. Verifikasi/menarik kesimpulan

Data yang telah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara mengarasistematik dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna diri, data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti- bukti yang

kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan data penelitian mungkin dapat menjawab tumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah setelah penelitian berada di lapangan.²²

6. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu:

- a. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Triangulasi teknik menggunakan lebih dari satu teknik untuk melakukan cek dan ricek. Baik ketika anak itu beraktivitas didalam maupun diluar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, si peneliti pasti menggunakannya.
- c. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum

banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi waktu juga memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke taman kanak-kanak, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data dari berbagai sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumbernya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada guru serta kepala sekolah.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab 1 menjelaskan dan menguraikan tentang fenomena yang ada di lapangan, permasalahan-permasalahan yang ditemukan, kajian penelitian sebelumnya dan metode penelitian yang digunakan;
2. Bab 2, Peneliti menguraikan mengenai teori-teori serta penjelasan ahli mengenai variabel penelitian yang akan diteliti;
3. Bab 3, pada bab ini peneliti memaparkan dan menyajikan gambaran umum yang ada di lapangan, serta menyajikan data dan fakta yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung;
4. Bab 4, peneliti menganalisis data dan fakta yang telah ditemukan dan dipaparkan pada bab 3, pada bab ini juga peneliti menjawab rumusan serta tujuan penelitian berupa temuan penelitian; dan
5. Bab 5, pada bab ini peneliti menyimpulkan dan memberikan saran pada berbagai pihak berkaitan dengan hasil penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Berbicara

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.²⁵ Tarigan menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²⁶ Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.²⁷

Suhartono mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya.²⁸ Senada dengan hal tersebut, Hurlock mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan Kemampuan mental-motorik.²⁹

Hurlock menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni

²⁵ Vivi Umiya Lestari et al., *Loc. Cit.*

²⁶ Tatu Hilaliyah, "Tes Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran", Vol. 2 No. 1 (2017)h. 83

²⁷ Andi Mas Ani, "Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017", Vol. 1 No. 1 (2018), h.51

²⁸ Novi Suci Kumala Azmi et al., "Penerapan Permainan Sight Word Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A2 Di TK Negeri Pembina 5 Malang", Vol. 1 No. 1 (2016),h. 26

²⁹ ²⁸ Azlin Atika Putri, "Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pelangi Dwp Setda Provinsi Riau", Vol.1 No. 2 (2012),h. 39

kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara.³⁰ Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan Kemampuan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Kemampuan berbicara telah ada pada diri manusia sejak lahir, dimana anak mulai menangis, mengucapkan kata-kata yang belum jelas, belajar berbicara dengan meniru hingga berbicara konkret, hal ini telah disampaikan oleh Allah dalam firmanNya bahwa ia mengajarkan manusia untuk berbicara.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *mengajarnya pandai berbicara.* (QS. Ar-Rahman/55:04).

³⁰ Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah, “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak”, Vol. 9 No. 3 (2019),h.42

2. Standar Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun

Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.³¹ Selanjutnya Steinberg dan Gleason membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah.³²

Steinberg dan Gleason mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional.³³ Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang selanjutnya adalah tahap perkembangan bicara kombinatori. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara kombinatori pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun.

³¹ Asrul Faruq and Dhiarti Tejaningrum, "Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun", Vol. 1No. 2 (2021),h. 13

³² Teuku Mahmud, "Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh", Vol. 6 No. 8 (2018),h. 158

³³ Bertaria Sohnata Hutaaruk, "Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata", Vol. 20 No. 8 (2015),h.57

Pada tahap perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu juga menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal.³⁴ Pada tahap perkembangan kombinatori ini anak juga sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasendiri.

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis.³⁵ Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di manabicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.³⁶ Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap

³⁴ Monica Hotma Elya, “Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia DiniAbstrak”, Vol. 4 No. 1 (2020),

³⁵ Ninuk Indrayani, “Language Development at Early Childhood”, Vol. 1 No. 1 (2016), h.279–289,.

³⁵ Manuel Bohn and Michael C Frank, *The Pervasive Role of Pragmatics in Early Language*, (Leipzig: Leipzig Research Center for Early Child Development, Leipzig University, 2020,h. 110

³⁶ Ninuk Indrayani, “Language Development at Early Childhood”, Vol. 1 No. 1 (2016), p. 279

berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalongo mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya.³⁷ Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orangtua. Jalongo memaparkan tahap perkembangan linguistik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut: penerapan pengucapan dan tata bahasa, perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.³⁸

Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah masa membabel (0-1 tahun), masa holofrasa (1-2 tahun), masa permulaan tata bahasa (2,6-3 tahun), masa menjelang tata bahasa dewasa (4-5 tahun), dan masa kecakapan penuh (4-5 tahun). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh. Pada masa kecakapan penuh (4-5 tahun), anak yang

³⁷ Shofia Maghfiroh and Delfi Eliza, "Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun", Vol. 2 No. 3 (2021)

³⁸ Astina et al., "The Analysis of Teaching English Pronunciation", Vol. 3 No. 1 (2020), p. 1-16

normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain.³⁹

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti akan memaparkan tentang standar perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang mana dapat dilihat pada tabel berikut.

³⁹ Pitria Wahyu Fauzana and Irfani Basri, "Perolehan Semantik Anak Usia 0;0-2;0 Tahun Pada Masa Sensorik-Motorik", Vol. 1No. 2 (2013)h. 297

Tabel 2. 1
Standar Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Variabel	Indikator
Kemampuan Berbicara	Mampu menyusun kalimat dan tata bahasa yang benar Mampu menggunakan awalan; Mampu menggunakan kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; Mampu berbicara hingga 6-8 kata

Sumber: Astiana dan permendikbud 137 tahun 2014

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan.⁴⁰ Chomsky berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (language acquisition device atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.⁴¹

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:⁴²

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di

⁴⁰ Aisyah Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Vol. 2 No. 2 (2019), h.17.

⁴¹ Binoy Barman, "The Linguistic Philosophy Of Noam Chomsky", Vol. 2278 No. 40 (2012). H. 12

⁴² Masitoh, "Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak", Vol. 17 No. 1 (2019). H. 40-45

sekitarnya. Bendabenda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.

Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

- b. Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai Kemampuan berbicara.
- c. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
- d. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- e. Kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya

ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasasunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

- f. Neurologis. Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Kemampuan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

4. Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Bicara

Suhartono menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan Kemampuan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan.⁴³ Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.⁴⁴ Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa

⁴³ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, *Loc.Cit*

⁴⁴ Desi Rahmawati et al., *Loc.Cit.*

dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

Bahasa pada dasarnya telah ada sejak manusia diciptakan, sebagaimana dalam surah di bawah ini, dimana Allah mengajarkan nabi Adan a.s mengenai benda dan memintanya untuk mengemukakan di depan para malaikat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"* (QS. Al-Baqarah/02:31)

Suhartono menyatakan bahwa kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebut benda-benda di sekitarnya, menyebutkan namanama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan menceritakan beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa.⁴⁵

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau

⁴⁵ Anita Afrianingsih, "Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Dini", Vol. 13 No. 2 (2016)

penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Suhartono menyatakan bahwa tujuan umum pengembangan bicara ialah agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.⁴⁶

Senada dengan hal tersebut Hurlock mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, serta membentuk kalimat. Kemampuan berbicara akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman.⁴⁷ Kemampuan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan Kemampuan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara anak dikatakan meningkat apabila dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas; anak mempunyai perbendaharaan kata yang

⁴⁶ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, *Loc. Cit.*

⁴⁷ Ridwan and Nurhaeni, "The Influence of Flashcards Media in Improving Students' Speaking Skill on the First Grade of Junior High School", Vol. 9 No. 2 (2021)

memadai untuk keperluan berkomunikasi; serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

5. Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Suhartono menjabarkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi peniruan bunyi bahasa, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah penjelasan tentang lingkup pengembangan bicara anak.⁴⁸

a. Strategi Peniruan Bunyi Bahasa. Mengembangkan bicara anak diawali dengan pengenalan bunyi bahasa yang sebaiknya dimulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Artinya pengenalan bunyi bahasa dapat dimulai dari strategi pengenalan bunyi vokal lalu ke strategi pengenalan bunyi konsonan.

1) Strategi pengenalan bunyi vokal, merupakan strategi dapat dilakukan dengan jalan anak disuruh menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh guru atau orangtua.

2) Strategi pengenalan bunyi konsonan. Tidak semua konsonan diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diberikan pada anak usia dini. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan yang diperkenalkan anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), konsonan dental (t, d, s, n, r, l), konsonan palatal (c, j, sy, ny, y), konsonan velar (k, g, x, ng), dan konsonan glottal (h).

b. Strategi Pengenalan Kata, merupakan strategi yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama guru harus menentukan jenis kata yang

⁴⁸ Choirun Nisak Aulina, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Sidoarjo: UMSIDA Pers, 2018)

akan dikenalkan kepada anak. Sebaiknya kata yang pertama kali diperkenalkan adalah kata benda, lalu dilanjutkan ke jenis kata yang lain yaitu kata kerja, kata sifat, atau kata tugas. Langkah kedua yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ketiga yaitu guru melakukan kegiatan pengenalan kata. Saat guru melakukan kegiatan pengenalan kata, guru harus memberi contoh terlebih dahulu tentang pengucapan kata-kata yang diperkenalkan itu. Langkah keempat guru mengecek kembali ingatan anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah anak masih ingat dan mengenal kata-kata yang diperkenalkan tadi.

- c. Strategi Pengenalan Kalimat. Kalimat adalah suatu satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kelengkapan sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdapat dua konsep yaitu adanya subjek dan predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Kalimat yang tidak lengkap terjadi apabila ide lebih luas dari pada bentuk. Untuk menentukan pola sempurna tidaknya sebuah kalimat ditentukan oleh unsur-unsur berikut: Subjek (S)-Predikat (P)-Objek (O). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi tiga hal yaitu strategi peniruan bunyi bahasa, strategi pengenalan kata, dan strategi pengenalan kalimat.

6. Karakteristik kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam anak usia dini. Tadzkiraotun Musfiroh menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun yang pada usia itu seluruh aspek perkembangan tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat.⁴⁹ Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Penelitian ini membahas tentang

⁴⁹ Nadiya Ulya and Erni Munastiwi, "The Introduction of Geobox Media to Develop Mathematic Logic Intellegence in Early Childhood", Vol. 7 No. 2 (2021),

aspek perkembangan bahasa, tetapi membahas tentang bahasa tidak terlepas dari aspek kognitif karena perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dipaparkan oleh banyak tokoh.⁵⁰ Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo menjelaskan bila anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh, anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang diinginkannya disampaikan ke orang lain. Jadi pada usia ini anak tidak hanya bicara sesuatu yang tidak bermakna.⁵¹

Martini mengungkapkan anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengucapkan 2.500 kosa kata yang menyangkut warna, bentuk, rasa, persamaan dan perbedaan, dan permukaan, selain itu anak sudah dapat bergabung dalam sebuah percakapan, dapat menanggapi pembicaraan.⁵² Dhieni, menyatakan ada beberapa karakteristik kemampuan berbahasa anak, yaitu:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana
- b. dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama,
- c. jenis kelamin dan umumnya.

⁵⁰ Sriyanti Rahmatunnisa and Siti Halimah, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Bermain Pasir", Vol. 2 No. 1 (2018)

⁵¹ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, *Loc.Cit.*

⁵² Budiati, "Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar Di TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas."

- d. Menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- f. Membandingkan dua hal
- g. Memahami konsep dengan baik.
- h. Menyusun kalimat.
- i. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- j. Mengenal tulisan sederhana.⁵³

Oleh karena itu media yang tepat digunakan untuk anak usia 4-5 tahun adalah media yang mendekati konkret. Media yang konkret akan membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Moeslichatoen R menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.⁵⁴ Bachtiar S. Bachri menyatakan bahwa kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih Kemampuan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.⁵⁵

Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak. Sanders mengemukakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa

⁵³ Abdul Kholiq, "How Is Piaget's Theory Used to Test The Cognitive Readiness of Early Childhood in School?", Vol. 9 No. 1(2020),h. 24-26

⁵⁴ Wulansari Vitaloka, "The Introduction of Calculation at The Preparatory Center in Islamic Kindergarten Nibras Padang", Vol.1 No. 2 (2018),h. 25

⁵⁵ Weka Agus Triana and Nurul Khotimah, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop Up Terhadap KemampuanBerbicara Anak Kelompok A Di TK Islam Al Karomah Wiyung Surabaya", Vol. 1 No. 2 (2018),h. 1-4

anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.⁵⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

Dalam sebuah cerita harus memiliki pesan dan amanat yang baik bagi pendengarnya. Mengajar anak usia dini melalui bercerita adalah metode yang sangat baik, dimana guru dapat menceritakan tentang kisah-kisah nabi dan rasul yang penuh dengan tauladan yang baik dan cerita imajinatif lainnya, kebaikan cerita mengenai nabi dan orang-orang terdahulu yang ada di dalam al-qur'an telah disampaikan oleh Allah dalam surah dibawah ini.



Artinya: *Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.*(QS. Kahfi/18:13).

2. Metode Bercerita yang Baik

Teori Piaget tentang kognitif mengungkapkan bahwa anak membutuhkan pengalaman yang konkrit dalam memahami dunia, anak akan mampu berpikir abstrak dan dapat menilai sudut pandang lebih banyak tentang dunia saat ia memasuki tahap abstrak dan kompleks. Berdasarkan teori ini

⁵⁶ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Vol. 1 No. 1 (2016),h. 82

dapat diketahui bahwa metode bercerita yang baik adalah metode yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak itu sendiri⁵⁷.

Maka dalam pemilihan sebuah cerita guru harus mampu menyesuaikan dengan tahap atau tingkatan kognitif dengan mencakup unsur karakter yang kuat, komplik menarik, dan tema yang berhubungan dengan pengalaman anak-anak. Metode bercerita yang guru gunakan bukan tentang cerita saja, namun juga tentang menyampaikan cerita dan cerita dapat mempengaruhi pengalaman anak

Huck memberikan saran mengenai kriteria cerita yang baik bagi anak-anak, yaitu: dapat membangun hubungan antara pengalaman dan cerita; mampu memberikan pembelajaran moral dan etika; dan mampu mempertahankan minat anak dalam mengembangkan imajinasi mereka.⁵⁸

3. Teknik Bercerita

Moeslichatoen R. menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam satu cerita. Di bawah ini merupakan penjelasan singkat tentang beberapa teknik bercerita:⁵⁹

a. Membaca Langsung dari Buku Cerita. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi dan prosa yang baik untuk dibacakan kepada anak.

b. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari

⁵⁷ Syahraini Tambak "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 1-26.

⁵⁸ Novita Tabelessy "Metode Bercerita Untuk Siswa Sd." *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni* 1.1 (2021): 36-42.

⁵⁹ Hanifah Sukmana et al., *Loc. Cit*

Buku. Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik.

- c. Menceritakan Dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.
- d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel.
- e. Bercerita dengan Media Boneka. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

Dramatisasi Suatu Cerita. Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Senada dengan hal tersebut Tadzkirotun Musfiroh membagi teknik bercerita menjadi bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita. Muh. Nur Mustakim menyatakan bahwa alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita.⁶⁰ Guru akan semakin mudah mendiskripsikan dialog antar tokoh melalui suara. Dialog menjadi lebih jelas karena pergiliran bicara tokoh

⁶⁰ Weka Agus Triana and Nurul Khotimah, *Loc.Cit.*

divisualisasikan ke dalam media. Alat peraga akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita.

Moeslichatoen R. mengemukakan bahwa untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak yang pandai bercerita memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta Kemampuan menceritakan cukup baik dan lancar. Agar dapat menarik anak dalam bercerita, guru dapat menggunakan bermacam-macam perlengkapan panggung yang mengundang perhatian anak. Selain itu cerita yang dibawakan juga harus menarik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia Taman Kanak-kanak.⁶¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita dibagi menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita dan akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak.

4. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Moeslichatoen R. mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan

⁶¹ Monica Hotma Elya, *Loc. Cit*

kegiatan yang mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.⁶² Sementara itu Tadzkirotnun Musfiroh, menjabarkan manfaat metode bercerita adalah:⁶²

- a. Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral anak. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.
- b. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi dan Fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan, dan berusaha mengatasi rintangan itu.
- c. Memacu Kemampuan Verbal Anak. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata, berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi dirinya.
- d. Merangsang Minat Menulis Anak. Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan

⁶² Weka Agus Triana and Nurul Khotimah, *Loc.Cit.*

membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.

- e. Merangsang Minat Baca Anak. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.
- f. Membuka Cakrawala Pengetahuan Anak. Cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anak untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bercerita ada banyak, di antaranya adalah meningkatkan Kemampuan anak dalam berbicara. Metode bercerita memberi kesempatan anak untuk mempunyai banyak bahan sebagai bekal anak untuk berbicara. Bahan itu didapat anak dari mendengar cerita yang dibawakan guru. Setelah anak mempunyai bahan, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, hal itu memberi kesempatan anak untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Pada saat anak menceritakan kembali isi cerita, anak juga mendapat kesempatan untuk bisa berani menuangkan gagasannya di depan teman-temannya.

5. Rancangan Kegiatan Bercerita

Agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik dan optimal maka kegiatan bercerita perlu dirancang dengan baik pula. Rancangan itu meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.⁶³

- a. Rancangan persiapan kegiatan bercerita

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan

⁶³ Desi Rahmawati et al., *Loc.Cit.*

bercerita adalah:

1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih.

Tujuan dari penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menentukan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, mengertakan perasaan, serta menyentuh perasaan.

Sesudah menetapkan tema, guru harus mempelajari isi cerita yang akan dituturkan. Mempelajari isi cerita tidak berarti harus menghafalkan kalimatkalimat yang akan dituturkan melainkan harus menguasai isi cerita. Sesudah mempelajari isi cerita guru masih harus mempelajari urutan cerita yang akan dituturkan, suasana perasaan apa yang harus menyertainya. Kemudian guru masih harus memvisualisasi seluruh rincian cerita. Visualisasi meliputi tata lingkungan, pakaian, dan karakteristik fisik masing-masing perwatakan pemegang peran dalam cerita.

2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.

Setelah menentukan tujuan dan tema maka langkah selanjutnya guru harus memilih salah satu bentuk bercerita di antaranya bercerita dengan boneka, bercerita dengan papanflanel, dan lain-lain.

3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

Sesuai dengan bentuk bercerita yang sudah dipilih guru, maka langkah selanjutnya guru harus menyiapkan

bahan dan alat yang akan digunakan. Jika bentuk yang dipilih adalah bercerita dengan boneka, maka alat dan bahan yang harus dipersiapkan di antaranya boneka dan panggung boneka.

b. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan.
- 3) Merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita.
- 4) Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru
- 5) Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- 6) Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita.

c. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan bercerita meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

C. Media Boneka Tangan

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan. Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari. Suhartono menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi

sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.⁶⁴

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4- 5 tahun. Piaget menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya.⁶⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang dimainkan dengan menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representasi dunia pada tingkatan yang konkret.

1. Jenis - jenis Boneka

Tadzkirotun Musfiroh mengemukakan bahwa ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita yakni boneka gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan Kemampuan tangan sendiri - sendiri.⁶⁶

- a. Boneka gagang mengandalkan Kemampuan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- b. Boneka gantung mengandalkan Kemampuan

⁶⁴ Aqodiah, "Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", Vol. 4 No. 1 (2019)

⁶⁵ Rosaria Yulinda Krisanti et al., *Loc.Cit.*

⁶⁶ Hanifah Sukmana et al., *Loc.Cit.*

menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan yang berlebihan, sehingga terlihat dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

- c. Boneka tempel mengandalkan Kemampuan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
- d. Boneka tangan mengandalkan Kemampuan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat juga dibeli di toko-toko.

Suhartono membagi beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain:⁶⁷

- a. Boneka jari. Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, di mana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya
- b. Boneka tangan. Boneka tangan mengandalkan Kemampuan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dibuat sendiri oleh guru dan dapat dibeli di toko-toko.
- c. Boneka tongkat. Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka.

- d. Boneka tali. Boneka tali mengandalkan Kemampuan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-dibuat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media untuk bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan dipilih

karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya. Boneka tangan membantu anak untuk lebih perhatian terhadap isi cerita.

D. Langkah Pelaksanaan Kegiatan Kemampuan Bicara Melalui Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

Soeparno memaparkan langkah bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai berikut:⁶⁷

1. Guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Misalnya guru akan bercerita tentang keluarga, maka guru menyiapkan boneka tangan ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain.
2. Guru menggunakan boneka tangan, kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan contoh cara menggerakkannya sambil berbicara.

⁶⁷ Rosaria Yulinda Krisanti et al., *Loc.Cit.*

3. Kemudian guru memotivasi anak supaya mau mau mencoba memakai boneka tangan, anak yang paling berani diajak memotivasi teman-teman yang lain.
4. Guru mulai bercerita dengan boneka tangan tersebut.
5. Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan.
6. Guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan secara bersama-sama.
7. Guru memilih dua atau tiga anak untuk maju menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan di depan kelas. Anak yang dipilih dapat anak yang paling berani, baru setelah itu dipilih anak yang pemalu.
8. Setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan. Guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah.

E. Keterkaitan Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak

Media boneka tangan merupakan alat yang tergolong efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zona Proximal Perkembangan (ZPD). Teori menyatakan perkembangan anak tergantung pada lingkungan sosialnya. Dalam kaitannya dengan boneka tangan, kemampuan berbicara dapat dikembangkan dengan media yang efektif salah satunya boneka tangan. Hal ini dikarenakan boneka tangan dapat membantu anak menambah kosakata, meningkatkan percaya diri dan interaksi yang lebih intens.

Maka dari itu sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan media ajar agar membantu anak-anak dalam menstimulus perkembangannya. Bagaimanapun media ajar terutama media boneka tangan adalah media yang menarik dan mengesankan bagi anak. Keterkaitan antara media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak sangatlah kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- A W Asti and S Saodi, "Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa", Vol. 3 No. 1 (2021)
- Abdul Kholiq, "How Is Piaget's Theory Used to Test The Cognitive Readiness of Early Childhood in School?", Vol. 9 No. 1(2020)
- Aisyah Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Vol. 2 No. 2 (2019)
- Amelia Muliawati, Sumardi Sumardi, and Elan Elan. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon." *Jurnal PAUD Agapedia* 3.1 (2019): 11-23.
- Anas Salahudin.2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andi Mas Ani, "Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017", Vol. 1 No. 1 (2018)
- Anita Afrianingsih, "Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Dini", Vol. 13 No. 2 (2016)
- Aqodiah, "Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Pada Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", Vol. 4 No. 1 (2019)

Asrul Faruq and Dhiarti Tejaningrum, “Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun”, Vol. 1 No. 2 (2021)

Astina et al., “The Analysis of Teaching English Pronunciation”, Vol. 3 No. 1 (2020)

Atika Putri, Azlin. “Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 115–22.

Azlin Atika Putri, “Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pelangi Dwp Setda Provinsi Riau”, Vol. 1 No. 2 (2012)

Bertaria Sohnata Hutauruk, “Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata”, Vol. 20 No. 8 (2015)

Binoy Barman, “The Linguistic Philosophy Of Noam Chomsky”, Vol. 2278 No. 40 (2012)

Choirun Nisak Aulina. 2018. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Pers.

Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat”, Vol. 2 No. 1 (2020)

Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012).

Desi Alsari et al., “Penerapan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Kelompok B 1 Paud Kasih Bunda Pontianak Selatan”, Vol. 7 No. 2 (2020)

Desi Rahmawati et al., “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”, Vol. 3 No. 2 (2017)

Efrida Ita et al., “Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak”, Vol. 3 No. 2 (2020)

Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah, “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak”, Vol. 9 No. 3 (2019)

F, Amelia Muliawati, Sumardi Sumardi, and Elan Elan. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Paud Agapedia* 3, no. 1 (2020): 11–23. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26664>.

Hanifah Sukmana et al., “Pengembangan Media Edukasi Boneka Tangan Sebagai Stimulasi Moral Pada Anak Usia Dini”, Vol. 7 No. 1 (2021)

Izzati, Lailatul, and Yulsyofriend. “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/431>.

Lidya Banila et al., “Penerapan Blended Learning Dengan Pendekatan STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Pembelajaran Biologi Di Masa Pandemi Application of Blended Learning with a STEM Approach to Improve Students’ Science Literacy Ability during the Co”, Vol. 3 No. 1 (2021)

- Manuel Bohn and Michael C Frank. 2020. *The Pervasive Role of Pragmatics in Early Language*, (Leipzig: Leipzig Research Centerfor Early Child Development, Leipzig University)
- Masitoh, “Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak”, Vol. 17 No. 1 (2019)
- Monica Hotma Elya, “Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Abstrak”, Vol. 4 No. 1 (2020)
- Nadiya Ulya and Erni Munastiwi, “The Introduction of Geobox Media to Develop Mathematic Logic Intellegence in Early Childhood”, Vol. 7 No. 2 (2021)
- Najamuddin Petta Solong, “Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi”, Vol. 9 No. 1 (2021)
- Ninuk Indrayani, “Language Development at Early Childhood”, Vol. 1 No. 1 (2016)
- Ninuk Indrayani, “Language Development at Early Childhood”, Vol. 1 No. 1 (2016)
- Nirwana et al., “The Effect of Gadget Toward Early Childhood Speaking Ability”, Vol. 7 No. 2 (2018)
- Novi Suci Kumala Azmi et al., “Penerapan Permainan Sight Word Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara AnakKelompok A2 Di TK Negeri Pembina 5 Malang”, Vol. 1 No. 1 (2016)
- Novita Tabelessy"Metode Bercerita Untuk Siswa Sd." *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni* 1.1 (2021): 36-42.

- Nurhafizah and Sarah Noviyanti Latuconsina, “Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa”, Vol. 1 No. 1 (2021)
- Pitria Wahyu Fauzana and Irfani Basri, “Perolehan Semantik Anak Usia ;0-2; Tahun Pada Masa Sensorik-Motorik”, Vol. 1 No. 2 (2013)
- Ridwan and Nurhaeni, “The Influence of Flashcards Media in Improving Students ’ Speaking Skill on the First Grade of JuniorHigh School”, Vol. 9 No. 2 (2021)
- Rosaria Yulinda Krisanti et al., “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, Vol. 2 No. 02 (2020)
- Shofia Maghfiroh and Delfi Eliza, “Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun”, Vol. 2 No. 3 (2021)
- Sriyanti Rahmatunnisa and Siti Halimah, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Bermain Pasir”, Vol. 2 No. 1 (2018)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suradinata, Nadia Intan, and Ega Asnatasia Maharani. “Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.” *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 2 (2020): 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>.

Syahraini Tambak, “Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Vol. 1 No. 1 (2016)

Tatu Hilaliyah, “Tes Kemampuan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran”, Vol. 2 No. 1 (2017)

Teuku Mahmud, “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh”, Vol. 6 No. 8 (2018)

Weka Agus Triana and Nurul Khotimah, “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop Up Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Di TK Islam Al Karomah Wiyung Surabaya”, Vol. 1 No. 2 (2018)

Wulansari Vitaloka, “The Introduction of Calculation at The Preparatory Center in Islamic Kindergarten Nibras Padang”, Vol.1 No. 2 (2018)

